

Melestarikan Tradisi Adat *Poto Wua Ta'a* di Kabupaten Sikka

Theresia Bunga Karlince¹, Maria Ranciana Bhae², Maria Nona An³

Universitas Muhammadiyah Maumere^{1,2,3}

*email: bungakarlincetheresia@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel	: ABSTRAK
Received: ;	
Revised: ;	
Accepted: ;	
Kata-kata kunci:	
Kata kunci 1; Tradisi	Abstrak Melestarikan tradisi adat dan budaya menjadi bagian penting dalam kehidupan kita dalam suatu kelompok masyarakat yang beradat karena tradisi adat merupakan pedoman dan gaya hidup yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya yaitu tradisi adat poto wua ta'a dalam masyarakat Sikka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali lebih jauh tentang tradisi poto wua ta'a dalam ritus pernikahan adat masyarakat Sikka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat masyarakat Sikka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah makin berkurangnya pelaksanaan tradisi poto ua ta'a dalam ritus perkawinan adat masyarakat Sikka karena para muda mudi sekarang menganggap tradisi poto wua ta'a sebagai beban finansial dan lebih memilih pernikahan modern tanpa melalui ritual-ritual adat. Karena itu perlu adanya dukungan dari berbagai kalangan masyarakat Sikka untuk melestarikan tradisi poto wua ta'a.
Kata kunci 2; Poto Wua Ta'a	
Kata kunci 3; Melestarikan	
Keywords:	ABSTRACT
Keyword 1; Tradition	Preserving traditional customs and culture is an important part of our lives within a traditional community because traditional customs serve as guidelines and a lifestyle that cannot be separated from communal life. One of them is the traditional custom of poto wua ta'a in the Sikka community. This research aims to understand and delve deeper into the tradition of poto wua ta'a in the customary marriage rites of the Sikka community. The research method used is a qualitative descriptive research method. The subjects in this study are the traditional leaders of the Sikka community. The data collection technique used is through interviews. The results obtained from this research indicate a decreasing implementation of the poto ua ta'a tradition in the customary marriage rites of the Sikka community because the youth now consider the poto wua ta'a tradition a financial burden and prefer modern marriages without going through traditional rituals. Therefore, support from various segments of Sikka society is needed to preserve the poto wua ta'a tradition.
Keyword 2; Poto Wua Ta'a	
Keyword 3; Preserve	
Keyword 4;	
Keyword 5.	

Copyright © 2021 (Nama Penulis). All Right Reserved

How to Cite : Nama belakang , nama depan dan tengah disingkat. (tahun). Judul. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, Vol (No), halaman xx-xx.

Pendahuluan

Tradisi poto ua ta'a merupakan salah satu tahapan dalam upacara perkawinan adat masyarakat Sikka. Poto ua ta'a merupakan salah satu tahap dari pemberian belis atau mahar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

dari pihak mempelai pria (ata me pu) kepada pihak mempelai wanita (ina ama). Tradisi ini berfungsi sebagai simbol penghargaan terhadap sang gadis (ling weling) dan juga sebagai ungkapan terima kasih kepada orang tua sebagai jerih payah mereka dalam membesarkan dan mendidik anak perempuannya, yang biasa diungkapkan dengan istilah beler godong, po'ing pani, bihing bekat na'ing.

Dalam beberapa tahun terakhir tradisi ini semakin berkurang dikalangan generasi muda masyarakat Sikka sekarang. Beberapa faktor penyebab terhadap menurunnya tradisi ini yaitu pengaruh globalisasi yang membawa nilai-nilai baru dan merubah pandangan terhadap belis sebagai beban finansial yang berat. Pernikahan modern lebih murah pengeluaran biayanya karena disederhanakan dengan pebelisan air susu ibu. Generasi muda sekarang lebih memilih cara pernikahan modern yang tidak melibatkan ritual-ritual adat, yang menyebabkan pergeseran nilai dan identitas budaya. Pasangan muda sekarang kebanyakan hidup sebagaisuami istri tanpa melakukan proses poto ua ta'a terlebih dahulu. Karena dalam upacara poto ua ta'a selain menghormati orang wanita juga sebagai lambang kesucian seorang wanita

Peran pemerintah dalam mendukung pelestarian budaya dan tradisi tertuang dalam undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan, memberikan kerangka hukum untuk melestarikan adat dan budaya yang menjadi identitas masyarakat suatu daerah. Karena itu pelestarian tradisi poto ua ta'a harus sejalan dengan upaya pemerintah untuk melindungi nilai budaya dan memastikan kesejahteraan dan hak-hak perempuan Sikka. Seorang Antropolog budaya, Suyanto (2020) berpendapat bahwa tradisi poto ua ta'a harus dilihat sebagai sarana untuk menguatkan hubungan antar generasi, dan bukan sebagai beban. Ia menegaskan bahwa generasi muda perlu diajarkan tentang makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi agar dapat menghargai dan melestarikannya.

Penelitian yang saya lakukan di desa Watutedang, Kecamatan Lela, menunjukkan bahwa banyak generasi muda yang lebih tertarik pada pernikahan modern yang lebih praktis dan ekonomis.

Banyak yang menganggap belis sebagai penghambat dan beban finansial yang tidak perlu dilakukan. Hal ini menjadi penyebab pengabaian terhadap ritual adat dan pergeseran cara pandang terhadap pernikahan adat yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional adat Sikka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Penelitian etnografi pada merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai kelompok budaya lokal. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Sikka. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh adat masyarakat Sikka. Data

sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal dan foto untuk mendukung analisis data penelitian ini. Teknik pengambilan data berupa wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan pembahasan

Tradisi Poto Wua Ta'a Dan Maknanya Bagi Masyarakat Sikka

Poto wua ta'a merupakan sebuah ritus peminangan dalam adat Sikka-Krowe. Dalam komunitas Sikka-Krowe poto wua ta'a adalah upacara tradisional pengenalan antara pria dan wanita dimana pihak pria datang dengan membawa wua dan ta'a. Wua melambangkan perempuan, dan Ta'a melambangkan laki-laki. Dalam ritual ini dari pihak laki-laki akan membawa sirih dan pinang ke rumah wanita sebagai bentuk lamaran. Jika pihak keluarga wanita menerima lamaran tersebut, mereka akan membalasnya dengan babi, beras, moke, dan sarung sebagai lambang ikatan kedua calon mempelai dan akan lanjut ke tahap berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wihelmus menyatakan bahwa makna ritual poto wua ta'a itu sendiri bagi masyarakat Sikka yaitu untuk menyatakan bahwa pria dan wanita Sikka memiliki derajat yang tinggi seperti sebuah kleteng latar atau syair adat yang berbunyi: "ata du'a utang naha nora ling, ata la'i lipa naha nora weling, tena ata soking lopa batung, suwur lopa lebung". Tradisi poto wua ta'a ini sendiri tidak diprediksi siapa dan kapan diberlakukan karena ini merupakan ritus yang sudah dijalankan sejak awal sebelum adanya pemerintahan kerajaan. Dan pada masa pemerintahan Ratu Dona Ines da Silva aturan-aturan dalam tradisi poto wua ta'a lebih diperketat. Dikisahkan bahwa pada masa itu pernah terjadi pertikaian yang disebabkan ulah pria yang bersifat tak senonoh terhadap anak gadis ataupun perempuan yang sudah menikah. Maka raja mengambil tindakan melakukan perundingan dengan para tua adat dan menghasilkan kesepakatan untuk melindungi martabat perempuan. Ketetapan hasil perundingan dituangkan dalam sebuah sastra lisan atau syair: "Ata Du'a Utang Naha Nora Ling, Ata Dua Labung Naha Nora Weling. Ata La'i Uming Naha Nora Ling, Ata Lai Watuk Naha Nora Weling. Ata Du'a Suwur Naha Lopa Belung, Ata Du'a Soking Naha Lopa Batu." (Sarung Wanita Berharga, Baju Wanita Bernilai. Kumis Lelaki Berharga, Janggut Lelaki Bernilai. Sanggul Wanita Jangan Dibongkar, Tusuk Emasnya Jangan Dijatuhkan).

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam proses poto wua ta'a yakni:

1. Pihak ina ama (mempelai wanita) terdiri dari :
2. 'A'a gete atau bibi, Delegasi, Nara ama. pihak me wai (mempelai pria) terdiri dari : A'a atau bibi, tiu pu lame, delegasi, ata reging berat.

Namun sangat disayangkan tradisi poto wua ta'a semakin kurang dilaksanakan di kalangan generasi muda sekarang karena menganggap poto wua ta'a memiliki anggaran yang lebih mahal sehingga mereka memilih pernikahan modern dengan tidak melalui rangkaian acara adat sebelum hari pernikahan. Banyak juga anak muda sekarang hidup bersama layaknya pasangan suami istri sehingga mau tidak mau rangkaian ritual adat atau nikah adat salah satunya tahap poto wua ta'a tidak dilaksanakan.

Tradisi poto wua ta'a harus dilestarikan sebelum tradisi ini menjadi benar-benar punah. Karena itu perlu adanya dukungan dan partisipasi dari masyarakat Sikka demi melestarikan budaya dan adat Sikka khususnya dalam tradisi pernikahan adat. Peran pemerintah juga sangat diperlukan misalnya melalui dinas pariwisata mengadakan pertunjukan teater yang bertemakan ritus-ritus adat termasuk didalamnya adalah ritus poto wua ta'a. Dalam dunia pendidikan juga diperlukan adanya kerja sama untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang tradisi-tradisi adat yang ada di Sikka khususnya tradisi adat poto wua ta'a.

Simpulan

Poto wua ta'a merupakan sebuah ritus peminangan dalam adat Sikka-Krowe. Dalam komunitas Sikka-Krowe poto wua ta'a adalah upacara tradisional perkenalan antara pria dan wanita dimana pihak pria datang dengan membawa wua dan ta'a. Makna ritual poto wua ta'a itu sendiri bagi masyarakat Sikka yaitu untuk menyatakan bahwa pria dan wanita Sikka memiliki derajat yang tinggi seperti sebuah kleteng latar atau syair adat yang berbunyi: "ata du'a utang naha nora ling, ata la'i lipa naha nora weling, tena ata soking lopa batung, suwur lopa lebung". Tradisi poto wua ta'a semakin kurang dilaksanakan di kalangan generasi muda sekarang karena menganggap poto wua ta'a memiliki anggaran yang lebih mahal sehingga mereka memilih pernikahan modern. Karena itu tradisi poto wua ta'a perlu dilestarikan.

Referensi (Gunakan APA Style)

- Kolin, Yusnita. "Makna Pembelisan Bagi Perempuan Sikka". Jurnal MIPA, Vol. 12.No. 2, 2020.
- Kristina. "Pengertian Budaya Menurut Para Ahli", <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-572690/5-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli>, \diakses pada 5 Oktober 2024.
- Jacobus. Pengertian Pelestarian. [https://www.merdeka.com/sumut/Pengertian-Pelestarian -kln.html](https://www.merdeka.com/sumut/Pengertian-Pelestarian-kln.html), diakses 5 Oktober 2024
- Rizal. Tujuan Pelestarian Adat Istiadat di Indonesia. <https://brainly.co.id/tugas/2789960>. Diakses pada 5 November 2024
- Fransiskus. Wawancara langsung, 5 November 2024.
- Bosco. Wawancara langsung, 7 November 2024